

**HAKEKAT PENDIDIK DAN PESERTA DIDIK  
DALAM PENDIDIKAN ISLAM****Moh ali sodik***Dosen Prodi PAI, STAI Diponegoro Tulungagung  
e-mail: [radenalisodik@gmail.com](mailto:radenalisodik@gmail.com)***ABSTRAK**

Proses pendidikan haruslah jelas antara obyek – subyek, sumber dasar dan tujuan pendidikan yang akan dilakukan. Sebagai obyek dan subyek peserta didik dan pendidik menduduki posisi penting di dalam melaksanakan proses Pendidikan. Di dalam UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003, pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan. Pembagian peserta didik menurut jenisnya bertujuan untuk memudahkan pendidik melaksanakan proses pendidikan yang sesuai dan relevan dengan apa yang dibutuhkan oleh peserta didik. Tetapi pendidik yang cerdas harus mendidik menuju kedewasaan yang total sehingga anak didik tidak kebablasan menjadi egosi yang terlalu menonjolkan keakuannya dan hanya mementingkan dirinya sendiri atau pun anak didik tersebut menjadi *altruist* (orang yang lebih mementingkan orang lain).

**Kata Kunci:** *Pendidik, Peserta Didik, Pendidikan Islam***ABSTRACT**

The educational process must be clear between the object - subject, basic sources and objectives of education to be carried out. As objects and subjects, students and educators occupy important positions in implementing the education process. In the National Education System Law No. 20 of 2003, educators are educational personnel who are qualified as teachers, lecturers, counselors, learning facilitators, widyaswara, tutors, instructors, facilitators and other titles in accordance with their specializations, and participate in organizing education. The division of students according to their type aims to make it easier for educators to carry out the educational process that is appropriate and relevant to what is needed by students. However, intelligent educators must educate towards total maturity so that students do not go too far into egoism that emphasizes their ego and only cares about themselves or students become altruists (people who care more about others).

Keywords: Educators, Students, Islamic Education

## A. PENDAHULUAN

### Hakikat Pendidik dan Peserta Didik dalam Pendidikan Islam

Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama, yang di dalam pendidikan tersebut terdapat unsur – unsur sebagai berikut :

1. Usaha (kegiatan) ; usaha itu bersifat bimbingan (pimpinan atau pertolongan) dan dilakukan secara sadar.
2. Ada pendidik, atau pembimbing, atau penolong.
3. Ada yang terdidik, atau si terdidik.
4. Bimbingan itu mempunyai dasar dan tujuan.
5. Dalam usaha itu ada alat yang digunakan.<sup>1</sup>

Dari definisi di atas proses pendidikan haruslah jelas antara obyek – subyek, sumber dasar dan tujuan pendidikan yang akan dilakukan. Sebagai obyek dan subyek peserta didik dan pendidik menduduki posisi penting di dalam melaksanakan proses pendidikan. Tanpa keduanya, pendidikan tidak mungkin akan terwujud. Adapun hakikat peserta didik dan pendidik adalah sebagai berikut :

#### Peserta Didik

Peserta didik juga disebut anak didik atau terdidik, di dalam UU Sisdiknas tahun 2003 dijelaskan : “Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan.”<sup>2</sup>

Sedangkan di dalam hadist Nabi Muhamad SAW disebutkan “mencari ilmu hukumnya wajib dari sejak dalam buaian sampai ke liang lahad” (Al Hadist).

Dari kedua definisi di atas terdapat perbedaan dalam pembatasan pengertian peserta didik. Di dalam UU Sisdiknas peserta

<sup>1</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung : PT. Al Ma’arif, 1980, halaman 19.

<sup>2</sup> UU Sisdiknas tahun 2003, Bandung : Rusty Publisher ToT, halaman 3.

didik diklasifikasikan secara integral dan terstruktur, sedangkan di dalam hadist Nabi Muhamad SAW dapat dipahami bahwa yang disebut si terdidik adalah orang – orang yang belum dewasa dan orang – orang yang telah dewasa. Dengan kata lain semua orang di dalam hidupnya selalu menempati posisi si terdidik.

Di dalam pendidikan Islam yang disebut si terdidik adalah seluruh pribadi baik dewasa atau yang yang belum dewasa. Karena pengertian pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani rohani berdasarkan hukum – hukum agama Islam menuju terbentuknya pribadi muslim yang memiliki nilai – nilai agama Islam, memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai – nilai Islam dan bertanggung jawab sesuai nilai – nilai Islam. Karena pendidikan Islam telah dimulai sejak bayi dilahirkan.<sup>3</sup>

### Pendidik

Secara kodrati pendidik adalah orang tua peserta didik sendiri. Jadi jika ada orang tua yang membuang anak kandungnya maka beliau tidak berperan sebagai pendidik.<sup>4</sup> Sedangkan menurut Ahmad D. Marimba pendidik adalah seseorang manusia dewasa yang memikul tanggung jawab untuk mendidik.<sup>5</sup>

Di dalam UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003, pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.<sup>6</sup> Di dalam QS. Ali Imron ayat : 104 dijelaskan *“Hendaklah ada diantara kamu suatu golongan yang menyeru manusia pada kebaikan dan melarangnya dari kejahatan : penyeru – penyeru ini adalah orang yang mendapat kemenangan.”*<sup>7</sup>

<sup>3</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung : PT. Al Ma’arif, 1980, halaman 32.

<sup>4</sup> Abu Ahmad & Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta : Rineka Cipta, 2001, halaman 47.

<sup>5</sup> Ibid, halaman 48.

<sup>6</sup> UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003, Rhusty Publisher, Bandung : T.T., halaman 3.

<sup>7</sup> QS. Ali Imron : 104.

Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa yang disebut pendidik adalah orang dewasa yang memikul tugas dan tanggung jawab mendidik, dengan secara sadar dan profesional untuk mencapai tujuan pendidikan. Karena hanya pendidik yang secara sadar dan profesional yang menjadi kunci pokok kelancaran dan kesuksesan proses pembelajaran.<sup>8</sup>

Adapun ciri – ciri seorang pendidik adalah :

1) Memiliki kewibawaan

Kewibawaan yaitu pengaruh positif normatif yang diberikan orang lain atau anak didik dengan tujuan agar yang bersangkutan dapat mengembangkan diri seoptimal mungkin. Jadi kewibawaan tersebut mengandung unsur :

- a. Adanya pengaruh positif normatif, misalnya pendidik mengajak peserta didik (secara formal) untuk datang tepat waktu, maka pendidik harus tepat waktu.
- b. Bertujuan, sebagai pendidik juga harus mengetahui yang akan dituju di dalam proses pendidikan.
- c. Penerima pengaruh dari orang lain.
- d. Pengembangan, pendidik harus selalu mengembangkan diri seoptimal mungkin.<sup>9</sup>

Kewibawaan yang ditimbulkan pendidik terhadap anak didik berjalan dan muncul dengan sendirinya. Secara langsung dan tidak langsung, setiap anak didik akan mengidentifikasi *performance* pendidik yang hal ini akan melahirkan kepercayaan dan rasa aman dan jika hal ini terjadi maka, apa yang dikatakan oleh pendidik akan dipatuhi si terdidik.

2) Mampu dan bisa mengenal anak didiknya

---

<sup>8</sup> Akhyak, *Profil Pendidik Sukses (Sebuah Formulasi dalam Implementasi KBK)*, Surabaya : Al Kaf, 2005, halaman 48.

<sup>9</sup> Drs. H. Abu Ahmad & Dra. Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta, 2001, halaman 48.

- 3) Harus mau membantu peserta didik dalam mengoptimalkan kompetensi anak didik tanpa mengesampingkan pribadi anak didik yang ingin mengaktualisasikan eksistensi individunya.
- 4) Pendidik harus mengetahui tujuan pendidikan yang ingin dicapai, baik tujuan jangka pendek, menengah dan tujuan jangka panjang.
- 5) Selalu menerima pembaruan yang bersifat membangun dan menunjang pendidikan.
- 6) Mampu bermasyarakat dan bersosial.

## **B. PEMBAHASAN**

### **Peserta didik sebagai Individu dan Jenis Peserta Didik**

#### **Peserta didik sebagai Individu / Pribadi (manusia seutuhnya)**

Peserta didik sebagai individu diartikan sebagai seorang yang menentukan dirinya sendiri, tidak bergantung kepada orang lain dan mempunyai sifat – sifat serta keinginan sendiri, sehingga ia bebas untuk menunjukkan eksistensi keberadaannya.

Di dalam proses pendidikan, pendidik harus mampu memosisikan peserta didik seperti di atas, supaya proses pembelajaran dapat berjalan wajar dan asumsi terhadap peserta didik tidak hanya sebagai obyek penderita tetapi juga sebagai subyek pendidikan, namun yang perlu diwaspadai dalam hal ini adalah pendidik tidak berarti harus membenarkan seluruh tindakan dan perbuatan peserta didik, melainkan tetap membantu, memberi pertolongan, melayani sesuai eksistensinya agar menuju perkembangan yang dewasa sesuai dengan norma – norma yang berlaku.

Meskipun peserta didik dipandang keakuannya sebagai pribadi individu, secara garis besar pendidik harus memahami identitas dan ciri – ciri peserta didik sebagai berikut :

#### **a. Kelemahan dan Ketidak berdayaan**

Sejak lahir manusia selalu membutuhkan pertolongan dari orang lain, yakni ibunya. Tetapi dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya anak manusia nantinya mempunyai kepandaian

melebihi anak binatang karena manusia mempunyai bekal potensi yang dibawa sejak lahir, yaitu potensi untuk berkembang termasuk belajar.

Kelemahan dan ketidak berdayaan ini dapat dikatakan selesai apabila peserta didik itu sendiri menyatakan kedewasaannya. Selama ia masih memerlukan pendidikan dalam segala hal, maka ia dikatakan masih lemah dan tidak berdaya untuk hal – hal tertentu (masih membutuhkan pendidikan).

#### Berkemauan Keras untuk Berkembang

Karena setiap anak manusia dibekali potensi individu untuk berembang, maka secara kodrati ia ingin belajar. Misalnya : anak manusia saat menggerakkan tangan, kaki atau merambat. Kegiatan tersebut menunjukkan bahwa ia sedang belajar, tetapi pandangan umumnya tentang hal ini adalah lumrah dan wajar bagi tiap anak didi manusia (bayi).

Dengan kegiatan tersebut makin lama semakin meningkat apa yang anak manusia pelajari, bahkan makin lama semakin berkurang. Hal ini terjadi karena adanya potensi belajar yang diikuti vitalitas sehingga ia senantiasa untuk selalu bertindak untuk maju dan berkembang tergantung kecerdikan pendidik menyikapi hal tersebut.

Contoh kasus yang sering terjadi adalah :

Pada masa anak usia 10 bulan terlihat usaha berjalan dengan merambati dinding / tembok (rambatan), gejala ini memberi petunjuk kepada pendidik bahwa potensi jalan pada anak itu ada dalam masa kepekaannya. Tugas pendidik adalah segera memberi latihan – latihan berjalan, sehingga reaksi yang timbul pada diri anak adalah senang, berminat, bersemangat dan aktif berjalan. Kalau masa ini tidak dipergunakan oleh pendidik sebaik – baiknya, anak berlatih berjalan sendiri dibiarkan tanpa respon dan kadang jatuh atau kena benturan, dll. yang timbul justru gangguan atau

keterlambatan perkembangan anak bahkan minat belajar anak kepada hal lain jadi berkurang.

Memperoleh Pengakuan Keberadaannya / Ingin Menjadi Diri Sendiri

Pengakuan sebagai diri sendiri oleh peserta didik ini biasa terjadi pada anak usia 3 – 4 tahun (masa menentang I / *Tratzalet I* / Kemrarratu). Pendidik yang mengetahui hal ini tidak mungkin mendidik dengan cara otoriter, sebab keotoriteran pendidik justru akan mematikan perkembangan peserta didik, khususnya dalam menemukan keakuannya.

Tetapi pendidik yang cerdas harus mendidik menuju kedewasaan yang total sehingga anak didik tidak keablasan menjadi egosi yang terlalu menonjolkan keakuannya dan hanya mementingkan dirinya sendiri atau pun anak didik tersebut menjadi *altruist* (orang yang lebih mementingkan orang lain).<sup>10</sup>

Jadi betapapun kebebasan diberikan kepada anak didik, si pendidik harus tetap membimbing, menolong, mengarahkan dan mengontrol proses yang dilaksanakan dalam pendidikan tersebut.

### **Jenis Peserta Didik**

Pembagian peserta didik menurut jenisnya bertujuan untuk memudahkan pendidik melaksanakan proses pendidikan yang sesuai dan relevan dengan apa yang dibutuhkan oleh peserta didik. Dalam pembagiannya jenis peserta didik adalah :

a. Peserta didik menurut tahap perkembangan dan umur

“0 – 7 tahun = masa kanak – kanak

7 – 14 tahun = masa sekolah

14 – 21 tahun = masa pubertas”

---

<sup>10</sup> Ibid, halaman 43.



Pada masa kemas kini peserta didik mempunyai sifat yang berbeza – beda. Misalnya : masa kanak – kanak adalah masa mulai bermain. Anak penuh vitalitas, berkawan, berkomunikasi, dengan dunia luar dan sudah sanggup menerima nasehat dari orang lain.

Masa sekolah adalah masa dimana anak didik memasuki masa pendidikan formal, di masa ini anak didik berinteraksi dengan guru sebagai orang tua kedua. Tetapi peran orang tua sebagai pendidik harus tetap berjalan terus. Masa sekolah ini peserta didik sudah dapat menghayal dan memproses keadaan lingkungan.

Contoh : anak sering menanyakan

- a) Mengapa sering terjadi hujan.
- b) Mengapa ayah / ibu tidak sembahyang.
- c) Siapa yang membuat matahari.
- d) Adik lahir darimana, dst.

Masa akhir usia 12 tahun para pendidik harus tanggap bahwa peserta didik mulai ada tanda – tanda perubahan. Khususnya wanita yang diikuti dengan perubahan rohaninya karena permulaan puber pertama. Masa ini peserta didik memasuki masa kritis dimana pendidik harus lebih memperhatikan dalam hal memberi pengertian yang wajar dan bimbingan dalam belajar akademik, karena bersamaan memasuki masa evaluasi belajar akhir sekolah dasar.

Sedangkan masa pubertas yang sesungguhnya memasuki usia 14 – 21 tahun, dengan pengkategorian sebagai berikut :

“masa pubertas	: wanita 12 – 13 tahun
	laki – laki 13 – 14 tahun
masa pubertas	: wanita 13 – 18 tahun
	laki – laki 14 – 18 tahun
masa adolesen	: wanita 18 – 21 tahun
	laki – laki 19 – 23 tahun” <sup>11</sup>

<sup>11</sup> Agus Suyanto, *Psikologi Perkembangan*, Aksara Baru, Jakarta, 1980, halaman 270 – 271.

Ketiga masa ini termasuk masa pubertas, masa ini pendidik harus tanggap dalam melaksanakan pendidikan khususnya tentang :

- 1) Penemuan sifat – sifat khusus yang ada dalam dirinya.
- 2) Biasanya terjadi sifat pertentangan, sebab belum ada keseimbangan emosi.
- 3) Masa transisi dari kanak – kanak atau masa sekolah ke masa dewasa.
- 4) Masa ini adalah masa penuh pengalaman.
- 5) Masa penuh perasaan yang dominan dengan pengalaman sebagai bekal masa depan.
- 6) Masa peserta didik diberi pengetahuan dan penjelasan sex sehat.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan harus mendewasakan peserta didik melalui usaha yang dilakukan pendidik. Baik dewasa secara psikologis, pedagogis, sosiologis dan biologis.

- a. Sedangkan kedewasaan psikologis adalah apabila peserta didik mudah dapat berkembang fungsi kejiwaannya, misalnya telah matang sosial, moral, emosionalnya.
  - b. Kedewasaan pedagogis adalah : apabila peserta didik telah dapat menyadari dan mengenal diri sendiri atas tanggung jawab sendiri.
  - c. Kedewasaan sosiologis adalah : apabila peserta didik telah dapat menyesuaikan lingkungan pergaulan seperti : mampu menghormati, menolong, toleransi, dll.
  - d. Kedewasaan biologis adalah : apabila peserta didik telah dapat mengadakan keturunan dengan perantaraan jenis kelamin lain dan atau telah akil baligh.<sup>12</sup>
- b. Peserta didik menurut status dan tingkat kemampuan

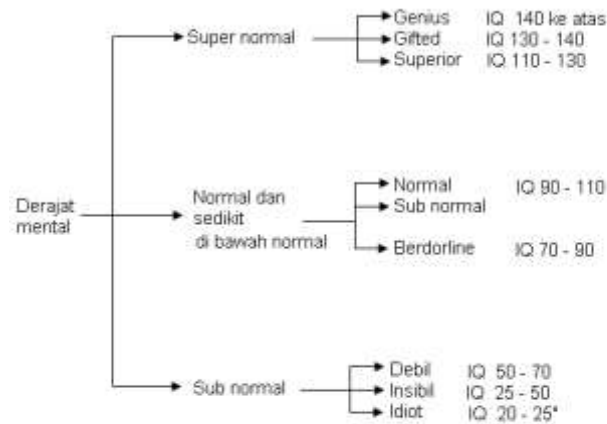
Menurut penggolongan IQ, kecerdasan, kemampuan peserta didik dapat dibedakan menjadi 3 (tiga) kelompok besar, yaitu :

---

<sup>12</sup> Ibid, halaman 45.

- “☐ peserta didik supernormal.  
☐ peserta didik normal  
☐ peserta didik subnormal.”

Sementara beberapa ahli lain membedakan lebih terinci lagi seperti di bawah ini :



Menurut pergantian pendidikan anak luar biasa yang disusun oleh Sam Isbani dan kawan kawan, menyatakan bahwa anak luar biasa dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

- 1) Berkelainan sosial
  - a. Anak nakal / *diligent*
  - b. Anak yang menyendiri / menjauh dari masyarakat.
- 2) Berkelainan jasmaniah
  - a. Anak timpang.
  - b. Anak berkelainan penglihatan.
  - c. Anak berkelainan pendengaran.
  - d. Anak berkelainan bicara.
  - e. Anak kerdil.
- 3) Berkelainan mental
  - a. Tingkat kecerdasan rendah.
  - b. Tingkat kecerdasan tinggi.<sup>13</sup>

<sup>13</sup> Ibid, halaman 46.

Bagi pendidik, apapun status dan tingkat kemampuan peserta didik, pendidikan tetap harus memperhatikan manusianya. Sebab ia peserta didik mempunyai aspek / pribadi yang tetap harus diperhatikan. Hal ini kuat dan jelas secara yuridis tertuang di dalam UUD 1945 pasal 31 “(1) Tiap – tiap warga negara berhak mendapatkan pengajaran,” (2) Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan sistem pengajaran nasional, yang diatur dengan Undang – undang.”

### **Syarat – syarat (Kode Etik) Pendidik Menurut Syariah Islam**

Syarat – syarat (kode etik) pendidik menurut syariah Islam adalah kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang pendidik dalam menjalankan tugas dan tanggung

jawab kependidikan untuk menyiapkan generasi yang mampu memanfaatkan alam dan mampu mensyukuri pemberian Allah SWT.

Al – Kanani, sebagaimana yang dikutip dalam Ramayulis (2004), mengemukakan bahwa persyaratan seorang pendidik ada 3 (tiga) macam, yaitu : (1) yang berkenaan dengan dirinya sendiri, (2) yang berkenaan dengan pelajaran, (3) yang berkenaan dengan muridnya. Berikut penjelasannya :

1. Syarat – syarat pendidik yang berkenaan dengan dirinya
  - a. Hendaknya guru senantiasa insyaf akan pengawasan Allah SWT terhadapnya dalam segala perkataan dan perbuatan bahwa ia memegang amanat ilmiah yang diberikan Allah SWT kepadanya. Karenanya, ia tidak mengkhianati amanat itu, malah ia tunduk dan merendahkan diri kepada Allah SWT.
  - b. Hendaknya guru memelihara kemuliaan ilmu. Salah satu bentuk pemeliharanya ialah tidak mengajarkannya kepada orang yang tidak berhak menerimanya, yaitu orang – orang yang menuntut ilmu untuk kepentingan dunia semata.

- c. Hendaknya guru bersifat *zuhud*. Artinya ia mengambil rezeki dunia hanya untuk sekedar memenuhi kebutuhan pokok diri dan keluarganya secara sederhana.
- d. Hendaknya guru tidak berorientasi duniawi dengan menjadikan ilmunya sebagai alat untuk mencapai kedudukan, harta, *pretise*, atau kebanggaan atas orang lain.
- e. Hendaknya guru menjauhi mata pencaharian yang hina dalam pandangan *syara'*, dan menjauhi situasi yang bisa mendatangkan fitnah serta tidak melakukan hal yang dapat menjatuhkan harga dirinya di mata orang banyak.
- f. Hendaknya guru memelihara syiar –syiar Islam, seperti melaksanakan shalat berjamaah di masjid, mengucapkan salam, serta menjalankan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*. Dalam melakukan semua itu hendaknya ia bersabar dan tegar dalam menghadapi celan dan cobaan.
- g. Guru hendaknya rajin melakukan hal – hal yang disunatkan oleh agama, baik dengan lisan maupun perbuatan, seperti membaca Al Qur'an, berzikir, dan shalat tengah malam.
- h. Guru hendaknya memelihara akhlak yang mulia dalam pergaulannya dengan orang banyak dan menghindarkan diri dari akhlak yang buruk.
- i. Guru hendaknya selalu mengisi waktu – waktu luangnya dengan hal – hal yang bermanfaat, seperti beribadah, membaca dan mengarang. Ini berarti bahwa seorang pendidik harus selalu pandai memanfaatkan segala kondisi sehingga hari – harinya tidak ada yang terbuang.
- j. Guru hendaknya selalu belajar dan tidak merasa malu untuk menerima ilmu dari orang yang lebih rendah daripadanya, baik secara kedudukan maupun usianya.
- k. Guru hendaknya rajin meneliti, menyusun, dan mengarang dengan memperhatikan keterampilan dan keahlian yang dibutuhkan untuk itu.

Syarat – syarat pendidik yang berkenaan dengan pelajaran

Sebelum keluar dari rumah untuk mengajar, hendaknya guru bersuci dari hadas dan kotoran serta mengenakan pakaian yang baik dengan maksud mengagungkan ilmu dan *syari'at*.

Ketika keluar dari rumah, hendaknya guru selalu berdoa agar tidak sesat dan menyesatkan, dan terus berdzikir kepada Allah SWT. Hingga sampai ke majelis pengajaran. Ini menegaskan bahwa sebelum mengajarkan ilmunya, seorang guru sepantasnya untuk mensucikan hati dan niatnya.

Hendaknya guru mengambil tempat pada posisi yang membuatkan dapat terlihat oleh semua murid. Artinya ia harus berusaha agar apa yang akan disampaikannya hendaklah diperkirakan dapat dinikmati oleh seluruh siswanya dengan baik.

Sebelum mulai mengajar, guru hendaknya membaca sebagian dari ayat Al Qur'an agar memperoleh berkah dalam mengajar, kemudian membaca *basmallah*.

Guru hendaknya mengajarkan bidang studi sesuai dengan hirarki nilai kemuliaan dan kepentingan yaitu tafsir Al Qur'an, kemudian Hadist, *Ushul al – Din*, dan seterusnya. Barangkali untuk seorang guru pemegang mata pelajaran umum, hendaklah selalu mendasarkan materi pelajarannya dengan al Qur'an dan Hadist nabi, dan kalau perlu mencoba untuk meninjaunya dari kacamata Islam.

Hendaknya guru selalu mengatur volume suaranya agar tidak terlalu rendah hingga membisingkan ruangan, tidak pula terlalu rendah hingga tidak terdengar oleh murid atau siswa.

Hendaknya guru menjaga ketertiban majelis dengan mengarahkan pembahasan pada objek tertentu. Artinya dalam memberikan materi pelajaran, seorang guru memperhatikan tata cara penyampaian yang baik (sistematis), sehingga apa yang disampaikan akan mudah dicerna oleh murid.

Guru hendaknya menegur murid – murid yang tidak menjaga sopan santun dalam kelas, seperti menghina teman, tertawa keras, tidur, berbicara dengan teman atau tidak menerima kebenaran. Ini berarti bahwa seorang guru atau pendidik dituntut untuk selalu menanamkan dasar – dasar akhlak terpuji dan sopan santun baik di dalam ataupun di luar ruangan belajar.

Guru hendaknya bersikap bijak dalam melakukan pembahasan, menyampaikan pelajaran, dan menjawab pertanyaan. Apabila ia ditanya tentang sesuatu yang ia tidak tahu, hendaklah ia mengatakan baha ia tidak tahu. Hal ini menegaskan bahwa seorang guru tidak boleh bersikap pura – pura tahu. Sedangkan Rasulullah saja, tidak pernah menjawab pertanyaan yang beliau tidak tahu dengan jawaban yang diterka – terka, tetapi beliau hanya menjawab dengan “*La adriy*” (“saya tidak tahu”). Sebab jika seseorang mencoba menjawab dalam ketidaktahuannya ia akan dikategorikan sebagai orang yang sesat lagi menyesatkan.

Terhadap murid baru, guru hendaknya bersikap wajar dan menciptakan suasana yang membuatkan merasa telah menjadi bagian dari kesatuan teman – temannya. Dengan arti lain, guru harus berusaha mempersatukan hati siswanya antara satu dengan yang lainnya.

Guru hendaknya menutup setiap akhir kegiatan belajar mengajar dengan kata – kata *wallahu ‘alam* (Allah Yang Maha Tahu) yang menunjukkan keikhlasan kepada Alloh SWT. Ini bermaksud agar setelah proses belajar mengajar berlangsung, seorang guru menyerahkan kembali segala urusannya kepada Alloh SWT.

Guru hendaknya tidak mengasuh bidang studi yang tidak dikuasainya. Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi pelecehan ilmiah dan sebaliknya akan terjadi hal yang sifatnya untuk memuliakan ilmu dalam proses belajar mengajar.

Syarat – syarat pendidik yang berkenaan dengan muridnya

Guru hendaknya mengajar dengan niat mengharapkan ridha Allah SWT, menyebarkan ilmu, menghidupkan syara', menegakkan kebenaran dan melenyapkan kebatilan serta memelihara kemaslahatan umat.

Guru hendaknya tidak menolak untuk mengajar murid yang tidak niat tulus belajar. Sebagian ulama memang pernah berkata "*kami pernah menuntut ilmu dengan tujuan bukan karena Allah SWT, sehingga guru menolak kecuali jika kami menuntut ilmu karena Allah SWT.*" Kata – kata itu hendaknya diartikan bahwa pada akhirnya niat menuntut ilmu itu harus karena Allah SWT. Sebab kalau niat tulis ini disyaratkan pada awal penerimaan murid, maka murid akan mengalami kesulitan.

Guru hendaknya mencintai muridnya seperti ia mencintai dirinya sendiri. Artinya, seorang guru hendaknya menganggap bahwa muridnya itu adalah bagian dari dirinya sendiri (bukan orang lain).

Guru hendaknya memotivasi murid untuk menuntut ilmu seluar mungkin. Sebagaimana telah dianjurkan oleh Rasulullah dalam sabdanya, yang berarti ; "*Tuntutlah ilmu sekalipun ke negeri Cina !*" Hadist ini menyiratkan bahwa menuntut ilmu tidak ada batasnya, kapan, dan dimanapun tempatnya.

Guru hendaknya menyampaikan pelajaran dengan bahasa yang mudah dan berusaha agar muridnya dapat memahami pelajaran. Artinya, seorang guru harus memahami kondisi murid – muridnya dan mengetahui tingkat kemampuannya dalam berbahasa.

Guru hendaklah melakukan evaluasi terhadap kegiatan belajar mengajar yang dilakukannya. Hal ini dimaksudkan agar guru selalu memperhatikan tingkat pemahaman siswanya dan penambahan keilmuan yang diperolehnya.

Guru hendaknya bersikap adil terhadap semua muridnya. Hal ini pernah diingatkan oleh Allah SWT dalam firman-Nya :

*"Sesungguhnya Allah SWT menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebaikan . . . ."* (QS. An – Nahl : 90)



Guru hendaknya berusaha membantu memenuhi kemaslahatan murid, baik dengan kedudukan ataupun hartanya. Apabila murid sakit, ia hendaknya menjenguknya, dan apabila kehabisan bekal, hendaknya ia membantunya. Hal ini menggambarkan bahwa seorang guru dianjurkan membantunya. Hal ini menggambarkan bahwa seorang guru dianjurkan memperlakukan muridnya dengan baik sebagaimana ia memperlakukan anaknya sendiri, dengan penuh kasih sayang.

Guru hendaknya terus memantau perkembangan murid, baik intelektual maupun akhlaknya. Murid yang sholeh akan menjadi “tabungan” bagi guru, baik di dunia maupun di akhirat.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup> Pupuh Fathurohman & M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islami*, Bandung, Refika Aditama, 2007, halaman 123 – 127.

### **C. KESIMPULAN**

Peserta didik dalam perspektif pendidikan Islam adalah seluruh pribadi baik dewasa atau belum dewasa dengan pemahaman bahwa pendidikan Islam dimulai dari ayunan sampai liang lahat.

Pendidik adalah orang dewasa yang memikul tugas dan tanggung jawab mendidik dengan secara sadar dan profesional untuk mencapai tujuan pendidikan.

Peserta didik sebagai individu diartikan sebagai pribadi yang tidak bergantung pada orang lain dan yang mempunyai sifat – sifat serta keinginan sendiri, sehingga ia bebas dan merdeka untuk menunjukkan eksistensi keberadaannya.

Jenis peserta didik adalah klasifikasi peserta didik menurut usia, perkembangan, status dan tingkat kemampuan dengan tujuan mengidentifikasi kebutuhan, tindakan, kegiatan pertolongan dan pemilihan pendidikan yang sesuai terhadap anak didik.

Syarat – syarat (kode etik) pendidik menurut syariat Islam adalah kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang pendidik dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab kependidikan untuk menyiapkan generasi yang mampu memanfaatkan alam dan mampu mensyukuri pemberian Allah SWT.

**D. DAFTAR PUSTAKA**

Abu Ahmad & Nur Uhbiyati. 2001. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta.

Agus Suyanto. 1980. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta : Aksara Baru.

Ahmad D. Marimba. 1980. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung.

Akhyak. *Profil Pendidik Sukses (Sebuah Formulasi dalam Implementasi KBK)*. Surabaya : Al Kaf.

Drs. H. Abu Ahmad & Dra. Nur Uhbiyati. 2001. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta.

Pupuh Fathurohman & M. Sobry Sutikno. 2007. *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islami*. Bandung : Refika Aditama.

UU Sisdiknas No. 20 tahun. 2003. Bandung : Rhusty Publisher.